

Tingkat Kesehatan dan Laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia

Muhammadinah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan Indonesia

Corresponding author: muhammadinah_uin@radenfatah.ac.idDOI: <https://doi.org/10.24036/wra.v9i2.112265>

Diterima : 24 April 2021
 Direvisi : 06 Juli 2021
 Disetujui : 14 Juli 2021
 Tersedia daring : 03 Oktober 2021

Abstract

This study aims to determine the factors that affect the health level of BPD in Indonesia and their impact on profits. The population and sample used were 27 BPD in Indonesia with financial reports for the period 2016-2018. The analysis technique used was descriptive and multiple regression with hypothesis testing, namely the t-test and F test. The results showed that in general BPD in Indonesia was in good health except Bank Banten during the 2016 - 2018 period was in an unsanitary condition. Then Bank Papua for 2016 is in an unhealthy condition and 2017 in a fairly healthy condition. Simultaneously all the independent variables in this study have a significant effect on the health level of BPD in Indonesia. The NPL and LDR variables have a significant effect on the health level of BPD in Indonesia, while the rest do not affect it. The variable level of bank soundness has a significant and significant effect on BPD earnings in Indonesia. The implication of doing this research is that banking management, especially Regional Development Banks in Indonesia, always maintains their level of health and can account for the mandate that has been given by the community to entrust their funds.

Keywords: *Current Asset Ratio; Non Performing Loans; Operational Income Operational Costs; Return On Asset; Loan to Deposit Ratio; Bank Soundness Level; Profit.*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan BPD di Indonesia serta pengaruhnya terhadap laba. Populasi dan sampel yang digunakan yaitu 27 BPD di Indonesia dengan laporan keuangan periode 2016 – 2018. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif dan regresi berganda dengan uji hipotesis yaitu uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum BPD di Indonesia dalam kondisi sehat kecuali Bank Banten selama periode 2016 – 2018 dalam kondisi tidak sehat. Kemudian Bank Papua untuk tahun 2016 dalam kondisi tidak sehat dan tahun 2017 dalam kondisi cukup sehat. Secara simultan semua variabel bebas dalam penelitian ini berpengaruh nyata terhadap tingkat kesehatan BPD di Indonesia. Variabel NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan BPD di Indonesia sedangkan sisanya tidak berpengaruh. Variabel tingkat kesehatan bank berpengaruh dan signifikan terhadap perolehan laba BPD di Indonesia. Implikasi dilakukannya penelitian ini adalah agar manajemen perbankan khususnya Bank Pembangunan Daerah di Indonesia selalu menjaga tingkat kesehatannya dan mampu mempertanggungjawabkan terhadap amanah yang telah diberikan oleh masyarakat untuk menitipkan dananya.

Kata-kata Kunci: Current Asset Ratio; Non Performing Loan; Biaya Operasional; Pendapatan Operasional; Return On Asset; Loan to Deposit Ratio; Tingkat Kesehatan Bank; Laba.

Cara Membuat Kutipan (APA 6th style):

Muhammadinah. (2021). Tingkat Kesehatan dan Laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. *Wahana Riset Akuntansi*, Vol 9 (2), 106-121.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Bank Indonesia bertugas dalam mengawasi dan melakukan pembinaan terhadap bank-bank nasional dengan membuat peraturan tentang tingkat kesehatannya melalui Surat Edarannya No. 26/BPPP/1993 tertanggal 29 Mei Tahun 1993, menggunakan teknik CAMEL yang terdiri dari *capital, asset, management, earning dan liquidity*. Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kemudian disempurnakan lagi melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR/1997, tanggal 30 April 1997. Peneliti tertarik melakukan penelitian di BPD yang ada di Indonesia, dengan melihat permasalahan yang dihadapi BPD yang terlihat terlalu cepat untuk melakukan analisis terhadap risiko kredit yang produktif. Fenomena ini melihat dari adanya kredit bermasalah yang meningkat disaat adanya regulator yang memaksa untuk meningkatkan portofolio pada segmen produktif. Berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dimana bank pembangunan daerah (BPD) memiliki jumlah rasio kredit yang bermasalah (NPL) gross sebesar 3,54%. Kemudian khusus NPL BPD untuk sektor kredit produktif memiliki nilai lebih besar yaitu sebesar 9,73% (Ajjah, 2017).

Lebih lanjut Otoritas Jasa Keuangan menilai BPD melakukan transformasi untuk melakukan pembenahan atas permasalahan yang mendasar secara struktural melalui peningkatan kontribusi terhadap pembangunan di daerah yang mana terlihat kondisi ini masih rendah. Hal ini terlihat dari kecilnya potensi pangsa pasar kredit produktif, dimana baru mencapai nilai sebesar 26%. Selain daripada itu mengenai pengelolaan sumber daya yang ada meliputi SDM dan sarana dan prasarana yang dimiliki BPD kurang memadai sehingga memicu terjadinya kredit bermasalah yang meningkat pada segmen produktif. Kemudian Kiprah BPD di bidang perbankan secara nasional terlihat sangat kurang, dimana kondisi Asset, modal, serta kegiatan menyalurkan kreditnya Bank Pembangunan Daerah masih sangat jauh tertinggal bila dibandingkan bank swasta dan bank yang dimiliki pemerintah pusat. Permasalahan berikutnya yaitu masih terbatasnya jaringan kantor yang dimiliki BPD (OJK, 2017).

Berbagai penelitian mengenai tingkat kesehatan bank, diantaranya Nainggolan, Ranap Octo Yanto (2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio CAMEL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank (Nainggolan, 2020). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yulianto (2012), hasil penelitiannya diperoleh variabel *Current Asset Ratio* dan *Non Performing Loan* dapat dijadikan dalam menyusun variabel diskriminan. Kemudian variabel lainnya yang meliputi *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* dan IER tidak memiliki pengaruh yang signifikan, yang berdampak variabel tersebut memiliki kontribusi prediksi yang rendah untuk membentuk variabel diskriminan (Yulianto, 2012).

Purba, Novita Risna Arta (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap profitabilitas tingkat kesehatan bank, dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa variabel *Non Performing Loan*, *Return On Assets* dan *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank, namun variabel lainnya meliputi *Current Asset Ratio*, *Net Interest Margin* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank (Purba, 2017).

Jamaan dalam Suryani (2015) menjelaskan bahwa signalling teori memberikan gambaran terjadinya asimetri informasi diantara setiap perusahaan dengan berbagai pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Sehingga pihak perbankan diharuskan dalam penyampaian informasi laporan keuangan yang didalamnya membahas mengenai tingkat kesehatan bank kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk keputusan investasi mendatang (Suryani, 2015). Penelitian mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap profitabilitas diantaranya dilakukan oleh Setiawan, Andy (2017) dalam penelitiannya menjelaskan tingkat kesehatan bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dimana tingkat kesehatan suatu bank dapat memprediksi ROA sebesar 93,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Setiawan, 2017).

Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh stakeholder. Penilaian tingkat kesehatan bank akan berguna dalam menerapkan GCG dan untuk

menghadapi risiko di masa yang akan datang. Menurut penjelasan atas peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Pasal 2 Ayat (1), menjelaskan bahwa Kesehatan Bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank dapat tetap terjaga. Selain itu, Tingkat Kesehatan Bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi Bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan Bank, baik berupa *corrective action* oleh Bank maupun *supervisory action* oleh Bank Indonesia. Khususnya bagi para stakeholder atau pihak ketiga (nasabah), adanya penilaian tingkat kesehatan bank akan memberi sinyal dalam pengambilan keputusan dalam menitipkan dana mereka pada Bank (Bank Indonesia, 2011).

Penelitian ini mengacu pada penelitian mengenai tingkat kesehatan bank yang telah diuraikan sebelumnya, namun yang membedakannya adalah penelitian ini fokus pada perbankan yang merupakan Bank Pembangunan Daerah yang ada di Indonesia. Sedangkan penelitian sebelumnya mengenai Bank Konvensional dan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Implikasi dilakukannya penelitian ini adalah agar manajemen perbankan khususnya Bank Pembangunan Daerah di Indonesia selalu menjaga tingkat kesehatannya dan mampu mempertanggungjawabkan terhadap amanah yang telah diberikan oleh masyarakat untuk menitipkan dananya.

Oleh sebab itu maka, langkah strategis yang dapat dilakukan oleh BPD adalah dengan cara memperbaiki kinerjanya yang mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau sistem perbankan secara keseluruhan. Pada sisi lain kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolok ukur kesehatan bank tersebut. Secara intuitif dapat dikatakan bahwa bank yang sehat akan mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta mampu menghasilkan laba yang optimal.

Permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah apakah *Current Asset Ratio*, *Non Performing Loan*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return On Asset* dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap tingkat kesehatan Bank? dan selanjutnya berpengaruh terhadap laba?

Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan bank di atur oleh peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 Tahun 2004 pada Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38 dan Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382. Penilaian atas tingkat kesehatan suatu bank pada dasarnya adalah penilaian atas hasil operasional bank dalam suatu periode dimana tingkat kesehatan suatu bank dikelompokkan kedalam lima peringkat. Menurut Kasmir, salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL dengan unsur-unsur meliputi: *Capital* yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Assets* yang diproksi dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Management* yang di proksi dengan BOPO, *Earnings* yang diproksi dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Liquidity* yang diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Kasmir, 2017). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPBB tahun 1997 tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL dapat dilihat pada tabel 1 (Mahadewi, 2012):

Tabel 1: Pedoman Perhitungan *Capital, Assets, Management, Earning and Liquidity* (CAMEL)

Keterangan	Indikator	Maksimum Nilai	Persentase
C	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	100	30%
A	<i>Non Performing Loan</i>	100	30%
M	Biaya Operasional Pendapatan Operasional	100	20%
E	<i>Return On Assets</i>	100	10%
L	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	100	10%

Kemudian berdasarkan bobot nilai metode CAMEL tersebut langkah selanjutnya dilakukan penilaian tingkat kesehatan bank sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 2 (Mahadewi, 2012).

Tabel 2: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL

Indikator	Persentase	Keterangan
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	30%	Ditetapkan dalam dan golongan predikat: Sehat = 81 – 100 Cukup Sehat = 66 – < 81 Kurang Sehat = 51 – < 66 Tidak Sehat = 0 – < 51
<i>Non Performing Loan</i>	30%	
Biaya Operasional Pendapatan Operasional	20%	
<i>Return On Assets</i>	10%	
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	10%	

Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang tinggi sangat bermanfaat bagi stakeholder atau berbagai pihak yang kepentingan dengan jasa perbankan, seperti para investor yang berkepentingan tentang pembagian dividen dan terhindar dari risiko, masyarakat sebagai nasabah perbankan dalam menabung dengan harapan memperoleh bunga atas tabungannya dan memiliki jaminan keamanan atas dana yang ditabungnya, berbagai pihak lainnya. Oleh sebab itu, maka bank yang sehat menunjukkan keberhasilan pelaksanaan kebijakan moneter bank sentral (Sudirman, 2013).

Profitabilitas

Kemampuan bank untuk memperoleh laba dalam suatu periode akuntansi disebut dengan profitabilitas perbankan. Oleh sebab itu maka hal ini menjadi suatu permasalahan yang sangat penting bagi suatu bank, hal ini dikarenakan tujuan utama yang hendak dicapai dalam pendirian suatu bank adalah memperoleh profitabilitas (laba). Perkembangan usaha atau survivalnya suatu bank ditentukan oleh laba yang diperoleh. Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah tujuan yang paling utama dari suatu bank sehingga mendapat perhatian yang sangat serius, hal ini dikarenakan (Frianto, 2012): (a) Laba menjadi magnet pendorong bagi para pemilik modal dalam melakukan investasi melalui pembelian saham yang dimiliki bank. Sehingga hal ini berdampak pada kekuatan modal bank dalam memperluas penawaran produk dan jasa bank ke masyarakat. (b) Melalui profitabilitas, bank dapat melakukan pencadangan artinya keuntungan yang diperoleh sebagian dicadangkan dan sebagian diberikan kepada pemilik saham sebagai dividen. Peningkatan laba ditahan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat atas bank tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko. Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko. Jika nilai CAR tinggi berarti bank mampu membiayai operasi bank, dan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013, nilai CAR perusahaan perbankan sama dengan atau lebih besar dari 8% (delapan persen). Oleh karena itu semakin besar rasio CAR maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik (15/2/PBI/2013, 2013).

Basran Desfian dalam Permatasari dan Midiastuty (2016) menyatakan bahwa semakin menurunnya CAR semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan terkikisnya modal akibat negatif spread dan peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas. Semakin rendah tingkat profitabilitas maka akan berdampak pada turunnya tingkat kesehatan bank (Permatasari & Midiastuty, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2012) hasil penelitiannya diperoleh variabel *Current Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan dapat dijadikan dalam

menyusun variabel diskriminan tingkat kesehatan bank (Yulianto, 2012). Berdasarkan uraian di atas dapat diambil hipotesis penelitian yaitu:

H1: *Current Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit. Semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank, sehingga semakin jauh bank tersebut dari kebangkrutan. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net dibawah 5%. Dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Apabila tingkat NPL tinggi, maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet, yang bisa berakibat pada kebangkrutan, sebaliknya semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, yang berarti bank pada kondisi sehat (Ayuningrum, 2011).

Spica dan Herdiningtyas (2015) menyatakan bahwa semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Spica & Herdiningtyas, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2012) hasil penelitiannya diperoleh variabel *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan dapat dijadikan dalam menyusun variabel diskriminan tingkat kesehatan bank (Yulianto, 2012). Berdasarkan uraian di atas dapat diambil hipotesis penelitian yaitu:

H2: *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Semakin besar BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Bank Indonesia, 2011).

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, semakin besar rasio ini berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Lukman, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim, Fajri (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank konvensional yang tercatat di BEI (Hakim, 2013). Berdasarkan uraian di atas dapat diambil hipotesis penelitian yaitu:

H3: Biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Pembangunan di Indonesia.

Pengaruh *Return on Total Asset* (ROA) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Riyadi dalam Hakim (2013) *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan dan ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan sehingga berdampak pada peningkatan tingkat kesehatan (Hakim, 2013).

Menurut Kasmir (2017) "Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas

menejemen suatu perusahaan (Kasmir, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Purba, Novita Risna Arta

(2017), dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa variabel *Return On Assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank (Purba, 2017). Berdasarkan uraian di atas dapat diambil hipotesis penelitian yaitu:

H4: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Pembangunan di Indonesia.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank, yaitu dengan menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Menurut Taswan dalam Hakim (2013) Rasio LDR juga digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik karena kredit yang disalurkan bank lancar sehingga membuat pendapatan bank semakin meningkat yang nantinya akan meningkatkan kesehatan bank pula (Hakim, 2013).

Semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan. Hal ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Lukman, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Purba, Novita Risna Arta (2017), dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank (Purba, 2017). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil hipotesis penelitian yaitu:

H5: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Pembangunan di Indonesia.

Pengaruh Tingkat Kesehatan Terhadap Laba Bank

Bank yang sehat dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (stakeholder), misalnya yaitu investor, masyarakat yang menggunakan jasa bank, bank sentral, dan lain sebagainya. Manfaat yang diterima oleh investor adalah pembagian dividen dan terhindar dari risiko. Masyarakat yang menggunakan jasa bank seperti penabung akan mendapatkan bunga atas simpanannya dan simpanannya terjamin. Bank yang sehat juga dapat mencerminkan keberhasilan bank sentral dalam pelaksanaan kebijakan moneter (Sudirman, 2013).

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Andy (2017) dalam penelitiannya menjelaskan tingkat kesehatan bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dimana tingkat kesehatan suatu bank dapat memprediksi ROA sebesar 93,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Setiawan, 2017). Berdasarkan uraian di atas dapat diambil hipotesis penelitian yaitu:

H6: Tingkat kesehatan bank berpengaruh signifikan terhadap laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia sebanyak 27 Bank. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2015). Sampel dalam penelitian ini secara non probabilitas menggunakan purposive sampling atau *judgmental sampling* melalui kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Banyaknya Bank Pembangunan Daerah di Indonesia	27
2	Bank yang tidak melaporkan laporan keuangan periode 2016 – 2018	0
3	Bank yang tidak lengkap melaporkan komponen laporan keuangan meliputi CAR, ASSET, MANAGEMENT, EARNING DAN LIABILITY	0
Jumlah Sampel yang melaporkan laporan keuangan periode 2016 – 2018 (27 * 3)		81

Berdasarkan tabel 3 diketahui data yang digunakan berupa data keuangan tahunan dari 27 Bank Pembangunan Daerah selama periode tahun 2016 – 2018 (3 tahun) sehingga berjumlah 81 data penelitian. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder meliputi data laporan keuangan yang dikeluarkan BPD secara tahunan meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi yang dapat diakses melalui website Bank Pembangunan Daerah tersebut.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif kuantitatif dan regresi. Metode analisis data deskriptif kuantitatif untuk menilai tingkat kesehatan bank, dengan memakai metode CAMEL. Kemudian regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh indikator CAMEL yang terdiri dari CAR, NPL, BOPO, ROA dan LDR Terhadap Tingkat Kesehatan Bank dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Kesehatan Bank
- a = Konstanta
- b_{1,2,3,4} = Koefisien Regresi Variabel Bebas
- X₁ = CAR
- X₂ = NPL
- X₃ = BOPO
- X₄ = ROA
- X₅ = LDR
- e = error

Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap laba digunakan analisis regresi sederhana dengan persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b X + e$$

Keterangan:

- Y = Profitabilitas
- a = Konstanta
- b₁ = Koefisien Regresi Variabel Bebas
- X = Tingkat Kesehatan Bank
- e = error

Kemudian untuk pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji t dan uji F dengan kriteria sebagai berikut:

1. Tingkat *signifikansi* $\geq \alpha$ (0,05) maka Ho diterima dan Ha ditolak artinya variabel bebas secara parsial/simultan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat.
2. Tingkat *signifikansi* $< \alpha$ (0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya variabel bebas secara parsial/simultan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia selama periode 2016 – 2018 berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4: Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2016 – 2018

NO	NAMA BANK BPD	Tingkat Kesehatan Bank		
		2016	2017	2018
1	PT. BPD Sulawesi Tenggara	96,53 Sehat	92,26 Sehat	93,93 Sehat
2	PT. BPD Yogyakarta	96,36 Sehat	96,72 Sehat	98,28 Sehat
3	PT. BPD Kalimantan Timur dan Utara	92,87 Sehat	97,3 Sehat	97,6 Sehat
4	PT. Bank DKI	95,8 Sehat	96,68 Sehat	96,92 Sehat
5	PT. Bank Lampung	94,38 Sehat	99,32 Sehat	93,99 Sehat
6	PT. Bank Aceh Syariah	100 Sehat	99,32 Sehat	100 Sehat
7	PT. BPD Jambi	94,44 Sehat	95,7 Sehat	95,74 Sehat
8	PT. BPD Sulselbar	94,8 Sehat	97,12 Sehat	98,31 Sehat
9	PT. BPD Kalimantan Tengah	96,15 Sehat	97,32 Sehat	100 Sehat
10	PT. BPD Riau dan Kepulauan Riau	85,92 Sehat	98,36 Sehat	96,78 Sehat
11	PT. BPD Sumatera Barat	93,81 Sehat	91,26 Sehat	95,65 Sehat
12	PT. BPD Jawa Barat dan Banten	99,8 Sehat	99,72 Sehat	98,74 Sehat
13	PT. BPD Maluku Malut	100 Sehat	100 Sehat	97,86 Sehat
14	PT. BPD Bengkulu	98,56 Sehat	97,38 Sehat	94,27 Sehat
15	PT. BPD Jawa Tengah	96,38 Sehat	95,98 Sehat	92,99 Sehat
16	PT. BPD Jawa Timur	97,71 Sehat	100 Sehat	100 Sehat
17	PT. BPD Kalimantan Barat	100 Sehat	100 Sehat	100 Sehat
18	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	96,94 Sehat	100 Sehat	96,43 Sehat
19	PT. BPD Nusa Tenggara Timur	92,8 Sehat	88,96 Sehat	88,44 Sehat
20	PT. BPD Sulawesi Tengah	99,56 Sehat	97,68 Sehat	98,24 Sehat
21	PT. BPD Sulawesi Utara dan Gorontalo	91,26 Sehat	97,46 Sehat	92,91 Sehat
22	PT. BPD Bali	94,32 Sehat	96,97 Sehat	98,69 Sehat
23	PT. BPD Kalimantan Selatan	86,23 Sehat	84,44 Sehat	93,12 Sehat
24	PT. BPD Papua	33,9 Tidak Sehat	80,44 Sehat	94,69 Sehat
25	PT. BPD Sumsel Babel	94,3 Sehat	100 Sehat	97,54 Sehat
26	PT. BPD Sumatera Utara	97,36 Sehat	100 Sehat	95,44 Sehat
27	PT BPD Banten, Tbk	21,78 Tidak Sehat	21,65 Tidak Sehat	21,46 Tidak Sehat

Sumber: website masing-masing BPD (data di olah, 2020)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa secara umum seluruh Bank Pembangunan Daerah yang ada di Indonesia dalam kondisi sehat kecuali Bank BPD Papua periode tahun 2016 dan BPD banten periode 2016 – 2018.

Untuk mengetahui variabel-variabel yang memiliki berpengaruh terhadap tingkat kesehatan BPD di Indonesia secara parsial maka dilakukan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Secara Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	97.985	22.815		4.295	.000
CAR	.023	.215	.013	.105	.917
NPL	-2.530	.762	-.430	-3.320	.001
BOPO	-.205	.235	-.423	-.873	.386
ROA	1.766	2.319	.382	.762	.449
LDR	.208	.082	.290	2.529	.014

a. Dependent Variable: TINGKAT KESEHATAN

Sumber: website masing-masing BPD (data di olah, 2020)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing faktor terhadap tingkat kesehatan bank BPD di Indonesia.

Current Assets Ratio dan Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai $t_{hitung} 0,105 < t_{tabel} 1,99346$ serta nilai signifikansi $0,917 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel CAR memiliki pengaruh tapi tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Pembangunan di Indonesia. Kemudian variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,023 yang berarti bahwa bila nilai variabel *Current Assets Ratio* mengalami peningkatan sebesar 1%, hal ini akan berdampak pada meningkatnya nilai tingkat kesehatan bank sebesar 0,023 melalui asumsi bahwa variabel bebas lainnya di anggap konstan.

Berdasarkan statistik deskriptif diperoleh nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama periode Tahun 2016 - 2018 semua Bank Pembangunan Daerah di Indonesia memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) $> 11\%$ dalam kondisi "SANGAT SEHAT". CAR merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa mendatang. CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Spica & Herdiniatyas, 2015).

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, 2004).

CAR berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan terlihat dari sangat kecilnya nilai koefisien regresi variabel CAR, kondisi ini ditimbulkan karena bank pembangunan daerah belum melakukan alokasi terhadap dana yang dimilikinya secara baik melalui pemberian kredit yang berdampak pada besarnya dana yang menganggur (*idle fund*). Kemudian disisi lain para investor kelihatan lebih tertarik pada *earning profile* dan besarnya keuntungan yang diperoleh bank pembangunan daerah daripada melihat dari segi permodalan yang dimiliki oleh perbankan, disini para investor lebih fokus terhadap besarnya return berupa dividen yang diberikan oleh bank.

Hasil penelitian ini sejalan atau mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eva Ratna Festiani (2018) dan Fajri Hakim (2013) dalam penelitian mereka menunjukkan variabel CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan atas tingkat kesehatan bank (Festiani, 2018) (Hakim, 2013).

Non Performing Loan dan Tingkat Kesehatan Bank

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-3.320 < t_{tabel}$ sebesar $-1,99346$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$ yang memiliki arti bahwa variabel NPL memiliki pengaruh yang signifikan atas tingkat kesehatan Bank Pembangunan di Indonesia. Nilai koefisien regresi variabel NPL sebesar -

2,530 yang menunjukkan bahwa bila nilai NPL meningkat 1%, berdampak pada nilai tingkat kesehatan bank yang menurun sebesar 2,530 melalui asumsi dimana variabel bebas lainnya di anggap konstan.

Berdasarkan statistik deskriptif diketahui bahwa pada Tahun 2016 Bank Pembangunan Daerah yang memiliki nilai NPL diantara 2% - 5% ($2\% \leq \text{NPL} < 5\%$) dalam kategori “SEHAT” meliputi PT. BPD Yogyakarta (2,47), PT. BANK DKI (2,75%), PT. BPD Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung (3,5%), PT. BPD Sumatera Barat (2,14), PT. BPD Kalimantan Selatan (4,23), PT. BPD Papua (3,95%) dan PT BPD Banten, Tbk (4,76%) sedangkan sisanya memiliki nilai NPL $< 2\%$ dalam kategori “SANGAT SEHAT”.

Pada Tahun 2017 Bank Pembangunan Daerah yang memiliki nilai NPL diantara 2% - 5% ($2\% \leq \text{NPL} < 5\%$) dalam kategori “SEHAT” meliputi PT. BPD Yogyakarta (2,29), PT. BANK DKI (2,31%), PT. BPD Sumatera Barat (3,17), PT. BPD Papua (3,79%) dan PT BPD Banten, Tbk (4,67%). Kemudian Bank Pembangunan Daerah yang memiliki nilai NPL diantara 5% - 8% ($5\% \leq \text{NPL} < 8\%$) dalam kategori “CUKUP SEHAT” yaitu PT. BPD Kalimantan Selatan (5,65) sedangkan sisanya memiliki nilai NPL $< 2\%$ dalam kategori “SANGAT SEHAT”.

Pada Tahun 2018 Bank Pembangunan Daerah yang memiliki nilai NPL diantara 2% - 5% ($2\% \leq \text{NPL} < 5\%$) dalam kategori “SEHAT” meliputi PT. BPD Yogyakarta (2,47), PT. BANK DKI (2,75%), PT. BPD Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung (3,5%), PT. BPD Sumatera Barat (2,14), PT. BPD Kalimantan Selatan (4,23), PT. BPD Papua (3,95%) dan PT BPD Banten, Tbk (4,76%) sedangkan sisanya memiliki nilai NPL $< 2\%$ dalam kategori “SANGAT SEHAT”.

Rasio *Non Performing Loan* menggambarkan suatu resiko kredit yang dihadapi bank, dimana rasio *Non Performing Loan* yang semakin turun, akan berdampak pada semakin turun juga resiko kredit yang akan dihadapi oleh suatu bank. Hal ini tentunya menjauhkan bank tersebut dari resiko kerugian yang berdampak pada kebangkrutan. Untuk menjaga kondisi agar bank menjaga nilai rasio NPL maka, pihak Bank Indonesia memberikan aturan bahwa rasio *Non Performing Loan* net harus dibawah 5% (Ayuningrum, 2020). *Non Performing Loan* adalah kondisi yang menunjukkan angka kredit macet yang dialami bank, dimana tingkat NPL yang tinggi, menjelaskan bahwa bank sedang mengalami kerugian akibat yang muncul dari tingkat pengembalian kredit yang macet sangat besar, yang berdampak pada kebangkrutan bank itu sendiri, kemudian sebaliknya semakin turun nilai *Non Performing Loan* maka bank tersebut semakin baik dengan tingkat keuntungan yang tinggi, yang menjelaskan bank tersebut dalam keadaan sehat.

Hasil penelitian ini sejalan atau mendukung penelitian yang dilakukan oleh RM Arfiansyah Hermawan (Hermawan, 2018), Tatas Ridho Nugroho (Nugroho, 2018) dan Andi Setiawan (Setiawan, 2017) dalam penelitiannya menunjukkan variabel *Non Performing Loan* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BPD di Indonesia.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan perhitungan diketahui besarnya $t_{hitung} -0.873 > t_{tabel} -1,99346$ dengan signifikansi $0,386 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Pembangunan di Indonesia.

Nilai koefisien regresi variabel BOPO sebesar -0,205 yang menunjukkan bahwa bila nilai BOPO meningkat 1% akan berdampak pada menurunnya tingkat kesehatan bank sebesar 0,205 dimana variabel bebas lainnya dalam penelitian ini di anggap konstan. Berdasarkan deksriptif statistik diketahui bahwa rasio BOPO pada tahun 2016 secara umum lebih kecil dari 90% yang dikategorikan dalam kelompok “SANGAT SEHAT”. Namun masih ada Bank Pembangunan Daerah yang memiliki nilai rasio BOPO $> 100\%$ dalam kategori “SANGAT TIDAK SEHAT” diantaranya PT. BPD Papua (106,54%) dan PT BPD Banten, Tbk (195,7%).

Pada tahun 2017 Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio BOPO diantara 94% – 96% ($94\% < \text{BOPO} \leq 96\%$) dalam kategori “CUKUP SEHAT” yaitu PT. BPD Papua (94,35%). Kemudian Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio BOPO $> 100\%$ dalam kategori “SANGAT TIDAK SEHAT” yaitu PT BPD Banten, Tbk (117,66%). Sedangkan sisanya memiliki nilai rasio BOPO $< 90\%$ dalam kategori “SANGAT SEHAT”. Pada tahun 2018 hampir semua Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio BOPO $< 90\%$ dalam kategori “SANGAT SEHAT” kecuali PT BPD Banten, Tbk yang memiliki nilai rasio BOPO $> 100\%$ dalam kategori “SANGAT TIDAK SEHAT”.

Perbankan yang mengalami permasalahan disertai dengan nilai BOPO yang besar sebagai dampak dari resiko kredit yang dialaminya sehingga memaksa bank tersebut agar membutuhkan pengeluaran dengan biaya pencadangan yang tinggi. Penilaian efisiensi yang dilakukan oleh bank tidak hanya dapat diamati dari BOPO, hal ini dikarenakan BOPO mencantumkan perkiraan risiko kredit

yang dihadapi. Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional akan mengalami peningkatan apabila bank melakukan tambahan terhadap biaya pencadangan kredit. Oleh sebab itu maka guna memperhatikan tingkat efisiensi, pihak perbankan juga memakai indikator rasio biaya berbanding pendapatan (*Cost to Income Ratio*). *Cost to Income Ratio* diperoleh dengan membagi biaya operasional dengan pendapatan bersih.

Selain itu pihak perbankan juga melakukan ekspansi kegiatan usahanya, yang dimulai dari melakukan investasi pada sistem teknologi informasi, peremajaan sistem, ataupun perluasan jaringan kantor. Dalam melaksanakan ekspansi, pihak perbankan sangat membutuhkan pengeluaran dana yang besar. Pihak perbankan mustahil untuk menghentikan kegiatan pembentukan kantor cabang dengan memperhatikan penetrasi di dalam negeri ini yang masih sangat rendah. Perluasan kegiatan usaha yang harus dilaksanakan oleh pihak perbankan yaitu mencapai efisiensi serta menjadi kompetitif dalam memperoleh pendapatan usaha dan laba yang tinggi. Oleh sebab itu maka diketahui bahwa bila rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional semakin kecil, hal ini tidak akan berpengaruh dengan kondisi permasalahan yang dialami oleh bank. Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional yang kecil sehingga berkualitas bukan akibat dari bank melakukan penurunan atas pengeluaran biaya untuk Teknologi Informasi dan ekspansi jaringan (sistem), namun dikarenakan pihak bank memiliki kemampuan dalam hal menurunkan pengeluaran pegawai atau pengeluaran lain yang dianggap tidak perlu.

Hasil penelitian ini sejalan atau mendukung penelitian yang dilakukan oleh RM Arfiansyah Hermawan (Hermawan, 2018) dan Tatas Ridho Nugroho (Nugroho, 2018) melakukan penelitian yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh namun tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Return On Assets dan Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai $t_{hitung} 0.762 < t_{tabel} 1,99346$ dengan nilai signifikan $0,449 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel ROA memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Pembangunan di Indonesia. Nilai koefisien regresi variabel ROA sebesar 1,766 yang menunjukkan bahwa bila nilai ROA meningkat 1% maka nilai tingkat kesehatan bank juga akan meningkat sebesar 1,766 dengan asumsi variabel bebas lainnya di anggap konstan.

Berdasarkan deskriptif statistik diketahui bahwa rasio ROA pada tahun 2016 secara umum $ROA > 1,5\%$ yang dikategorikan dalam kelompok **“SANGAT SEHAT”**. Namun masih ada Bank Pembangunan Daerah yang memiliki nilai rasio $ROA < 0\%$ dalam kategori **“SANGAT TIDAK SEHAT”** diantaranya PT. BPD Papua (-0,61%) dan PT BPD Banten, Tbk (-9,58%). Pada tahun 2017 Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio ROA diantara $0,5\% - 1,25\%$ ($0,5\% < ROA \leq 1,25\%$) dalam kategori **“CUKUP SEHAT”** yaitu PT. BPD Papua (0,61%). Kemudian Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio $ROA < 0\%$ dalam kategori **“SANGAT TIDAK SEHAT”** yaitu PT BPD Banten, Tbk (-1,43%). Sedangkan sisanya memiliki nilai rasio $ROA > 1,5\%$ dalam kategori **“SANGAT SEHAT”**. Pada tahun 2018 Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio ROA diantara $0,5\% - 1,25\%$ ($0,5\% < ROA \leq 1,25\%$) dalam kategori **“CUKUP SEHAT”** yaitu PT. BPD Papua (1,24%). Kemudian Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio $ROA < 0\%$ dalam kategori **“SANGAT TIDAK SEHAT”** yaitu PT BPD Banten, Tbk (-1,57%). Sedangkan sisanya memiliki nilai rasio $ROA > 1,5\%$ dalam kategori **“SANGAT SEHAT”**.

Hal ini dikarenakan nilai dari aktiva produktif yang dipakai oleh pihak perbankan dalam memperoleh profitabilitas cenderung kecil dimana dengan kondisi seperti ini (aktiva produktif yang kecil) tentu akan berdampak pada menurunnya tingkat kesehatan bank tersebut. Profitabilitas atau rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu rentable.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba, Novita Risna Arta (2017), dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank (Purba, 2017).

Loan to Deposit Ratio dan Tingkat Kesehatan Bank

Didasarkan pada perhitungan SPSS diketahui $t_{hitung} 2.529 > t_{tabel} 1,99346$ dengan nilai signifikan $0,014 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Pembangunan di Indonesia. Variabel LDR menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,208 yang menjelaskan bahwa bila nilai *Loan to Deposit Ratio* mengalami peningkatan sebesar 1% tentu akan berdampak pada terjadinya peningkatan nilai tingkat kesehatan bank sebesar 0,208 dimana variabel bebas lainnya dalam penelitian ini di anggap konstan.

Berdasarkan tabel di atas pada tahun 2016 Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio LDR antara 75% - 85% ($75\% < LDR \leq 85\%$) dalam kategori "**SEHAT**" yaitu PT. BPD Yogyakarta (80,84%), PT. BANK Aceh (84,59%) dan PT BPD Banten, Tbk (83,85%). Kemudian Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio LDR antara 85% - 100% ($85\% < LDR \leq 100\%$) dalam kategori "**CUKUP SEHAT**" yaitu PT. BPD Sulawesi Tenggara (97,72%), PT. BANK DKI (87,41%), PT. BPD Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung (88,92%), PT. BPD Sumatera Barat (98,02%), PT. BPD Bengkulu (93,59%), PT. BPD Sumatera Utara (93,89%), PT. BPD Kalimantan Tengah (99,63%), PT. BPD Jawa Barat Dan Banten, Tbk (86,70%), PT. BPD Maluku (86,87%), PT. BPD Jawa Tengah (95,05%), PT. BPD Jawa Timur (90,48%), PT. BPD Kalimantan Barat (86,69%), PT. BPD Nusa Tenggara Barat (97,66%), PT. BPD Sulawesi Tengah (91,11%) dan PT. BPD Papua (86,23%). Sedangkan sisanya merupakan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio LDR antara 100% - 120% ($100\% < LDR \leq 120\%$) dalam kategori "**TIDAK SEHAT**".

Pada tahun 2017 Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio LDR $< 75\%$ dalam kategori "**SANGAT SEHAT**" yaitu PT. BANK DKI (70,77%) dan PT. BANK Aceh (69,44%). Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio LDR antara 75% - 85% ($75\% < LDR \leq 85\%$) dalam kategori "**SEHAT**" yaitu PT. BPD Yogyakarta (81,18%), PT. BPD Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung (78,97%), BPD Jawa Timur (79,69%), PT. BPD Kalimantan Barat (77,59%), PT. BPD Nusa Tenggara Barat (75,07%) dan PT. BPD Papua (80,12%). Kemudian Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio LDR antara 100% - 120% ($100\% < LDR \leq 120\%$) dalam kategori "**TIDAK SEHAT**" yaitu PT. BPD Sulawesi Tenggara (103,51%), PT. BPD Jambi (100,75%), PT. BPD Nusa Tenggara Timur (114,01%), dan PT. BPD Kalimantan Selatan (103,89%). Sedangkan sisanya merupakan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio LDR antara 85% - 100% ($85\% < LDR \leq 100\%$) dalam kategori "**CUKUP SEHAT**".

Pada tahun 2018 Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio LDR $< 75\%$ dalam kategori "**SANGAT SEHAT**" yaitu PT. BPD Kaltim Kaltara (72,64%), PT. BANK Aceh (71,98%), PT. BPD Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung (71,36%) dan PT. BPD Jawa Timur (66,57%). Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio LDR antara 75% - 85% ($75\% < LDR \leq 85\%$) dalam kategori "**SEHAT**" yaitu PT. BPD Yogyakarta (83,94%), PT. BPD Papua (78,9%) dan PT BPD Banten, Tbk (82,86%). Kemudian Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio LDR antara 100% - 120% ($100\% < LDR \leq 120\%$) dalam kategori "**TIDAK SEHAT**" yaitu PT. BPD Sulawesi Tenggara (101,38%), PT. BPD Jambi (100,64%), PT. BPD Bengkulu (104,33%), PT. BPD Jawa Tengah (101,57%) dan PT. BPD Nusa Tenggara Timur (115,80%). Sedangkan sisanya merupakan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki rasio LDR antara 85% - 100% ($85\% < LDR \leq 100\%$) dalam kategori "**CUKUP SEHAT**".

Penilaian likuiditas perbankan dilihat dari nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dimana *Loan to Deposit Ratio* adalah kemampuan perbankan untuk menyiapkan dana untuk debeturnya melalui modal yang dimiliki oleh bank tersebut ataupun dengan menggunakan dana yang berasal dari masyarakat yang menjadi nasabah. Taswan (2012) menjelaskan bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* dipergunakan dalam penilaian likuiditas suatu bank melalui cara dengan melakukan pembagian besarnya kredit yang disalurkan oleh pihak bank terhadap DPK (dana pihak ketiga). Semakin besar rasio *Loan to Deposit Ratio*, maka akan berdampak pada semakin baiknya tingkat kesehatan bank hal ini dikarenakan nilai kredit yang diberikan oleh bank berjalan dengan lancar sehingga nilai pendapatan operasional bank semakin tinggi sehingga kesehatan bank akan mengalami peningkatan juga.

Hasil penelitian ini sejalan atau mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tatas Ridho Nugroho

(Nugroho, 2018) dan Andi Setiawan (Setiawan, 2017) melakukan penelitian dimana hasilnya diperoleh bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Faktor-Faktor Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan BPD di Indonesia secara simultan sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Faktor – Faktor Tingkat Kesehatan Bank

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1107.246	5	221.449	4.123	.002 ^b
	Residual	3866.790	72	53.705		
	Total	4974.036	77			

a. Dependent Variable: TINGKAT KESEHATAN

b. Predictors: (Constant), LDR, CAR, NPL, BOPO, ROA

Sumber: website masing-masing BPD (data di olah, 2020)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai F hitung $4,123 > F$ tabel 2,34 dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara bersama – sama variabel CAR, NPL, BOPO, ROA dan LDR berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

BI mengeluarkan aturan No 6/10/PBI/2004 yang mengatur tentang tingkat kesehatan suatu bank yang merupakan kepentingan bagi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan meliputi pemilik, pihak yang mengelola bank, nasabah sebagai pemanfaat jasa yang diberikan oleh bank dan BI sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam pengawasan bank. Penilaian mengenai tingkat kesehatan suatu bank merupakan laporan atas penilaian kualitatif dari berbagai aspek yang dianggap memiliki pengaruh atas keadaan / kinerja perbankan, dimana dengan dilakukannya penilaian baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif atas faktor capital, faktor asset quality, faktor management, faktor laba, faktor pemenuhan kewajiban, dan faktor sensitivitas atas risiko pasar. Sedangkan kuantitatif merupakan evaluasi atas kondisi, pertumbuhan, dan gambaran tentang financial ratio suatu bank. Selanjutnya Penilaian kualitatif merupakan evaluasi atas berbagai faktor pendukung dalam penilaian kuantitatif, penerapan risks management, dan kepatuhan bank. Perhitungan atas tingkat kesehatan bank salah satunya menggunakan metode CAMEL.

Whalen dan Thomson melakukan pengujian atas beberapa manfaat menggunakan CAMEL ratio yang digunakan dalam instansi perbankan dan melakukan identifikasi atas perkembangan kondisi perbankan. Bank yang digunakan sebagai sampel yaitu sebanyak 58 banks yang ada di Amerika menggunakan 22 financial ratio dengan tahun pengamatan yaitu bulan November 1983 - July 1986. Teknik analisis yang dipakai yaitu regression. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa CAMEL ratio dapat dipergunakan dengan tingkat keakuratan mencapai 82% sampai dengan 90% kemudian variabel kualitas asset (NPL and CAR) merupakan ukuran yang terbaik (90,9%) (Aryati & Balafif, 2017).

Penelitian ini sejalan atau mendukung penelitian yang dilakukan oleh Titik Aryati dan Shirin Balafif (Aryati & Balafif, 2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Current Assets Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return On Assets* dan *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan dengan tingkat kesehatan Bank.

Tingkat Kesehatan Bank dan Laba

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS diperoleh hasil regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Laba BPD di Indonesia

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-846984.787	606447.993		-1.397	.167
	Tingkat Kesehatan	14566.630	6346.015	.255	2.295	.024

a. Dependent Variable: LABA

Sumber: website masing-masing BPD (data di olah, 2020)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung $2.295 > t$ tabel $1,99346$ dan nilai signifikansi $0,024 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat kesehatan bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan di Indonesia.

Secara umum hampir semua Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dalam kondisi “SEHAT” kecuali BPD Papua pada tahun 2016 memiliki nilai rasio CAMEL sebesar 33,9 dalam kategori “TIDAK SEHAT” dan tahun 2017 memiliki rasio CAMEL sebesar 80,44 dalam kategori “CUKUP SEHAT”. Kemudian Bank Pembangunan Daerah Banten pada tahun 2016 memiliki nilai rasio CAMEL sebesar 21,78 dalam kategori “TIDAK SEHAT”, pada tahun 2017 memiliki nilai rasio CAMEL sebesar 21,65 dalam kategori “TIDAK SEHAT” dan pada tahun 2018 memiliki nilai rasio CAMEL sebesar 21,46 dalam kategori “TIDAK SEHAT”.

Perbankan yang dalam kondisi sehat sangat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan / stakeholder, seperti penanam modal yang berharap adanya penerimaan dividen dari modal yang telah ditanamkannya, nasabah yang memakai jasa perbankan dengan menabung mengharapkan pendapatan bunga atas tabungannya kemudian dana yang disimpannya dapat terjamin keamanannya, Kemudian Bank Indonesia dalam hal ini kepentingannya adalah melihat keberhasilan atas kebijakan moneter yang telah dibuatnya (Sudirman, 2013).

Penilaian mengenai tingkat kesehatan suatu bank merupakan laporan atas penilaian kualitatif dari berbagai aspek yang dianggap memiliki pengaruh atas keadaan / kinerja perbankan, dimana dengan dilakukannya penilaian baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif atas faktor capital, faktor asset quality, faktor management, faktor laba, faktor pemenuhan kewajiban, dan faktor sensitivitas atas risiko pasar. Kinerja adalah penggambaran dari capaian prestasi yang diperoleh perbankan untuk pengelolaan aktivitas operasionalnya baik dari sisi finansial, marketing, aspek pengumpulan dana dan pemberian kredit, teknologi informasi, ataupun penggunaan SDM yang dimiliki oleh perbankan (Jumingan, 2014).

Penelitian ini sejalan atau mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andi Setiawan (Setiawan, 2017) dan Tatas Ridho Nugroho (Nugroho, 2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank yang meliputi NPL, LDR, CAR, NIM, BOPO, GCG dan PDN berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

SIMPULAN

Secara parsial hanya Variabel NPL dan yang LDR berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kesehatan BPD di Indonesia. Sedangkan variabel *Current Assets Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Return On Assets* berpengaruh namun tidak signifikan atas tingkat kesehatan BPD di Indonesia. Secara simultan variabel *Current Assets Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return On Assets* dan *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan atas tingkat kesehatan BPD di Indonesia. Variabel tingkat kesehatan bank berpengaruh dan signifikan atas profitabilitas BPD di Indonesia.

Melalui penelitian ini diharapkan untuk menjaga tingkat kesehatan bank diharapkan Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau pemegang saham pengendali Bank wajib menyampaikan rencana tindakan (*action plan*): melakukan perbaikan dalam implementasi risks management Bank melalui berbagai langkah revisi kebijakan yang real beserta adanya target dalam proses penyelesaiannya. Seperti, perbankan yang memiliki rasio risiko kredit yang besar, pihak bank mengantisipasinya dengan melakukan penurunan rasio risiko kredit itu melalui perbaikan atas kekurangan dalam kualitas implementasi risks management kredit atau dengan melakukan penurunan atas risiko yang dapat terjadi pada kegiatan operasional Bank. Kemudian melakukan perbaikan atas kinerja finansial Bank melalui meningkatkan efisiensi bilamana pihak perbank mendapatkan masalah pada perolehan laba.

Penelitian ini hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah yang ada di Indonesia baik yang konvensional maupun syariah. Diharapkan kedepannya ada penambahan objek penelitian meliputi seluruh perbankan yang ada di Indonesia baik Bank Pembangunan Daerah, Bank Konvensional maupun Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Kemudian bagi peneliti berikutnya dapat dikembangkan melalui penambahan objek penelitian disertai menggunakan metode lain seperti RGEC.

Implikasi dilakukannya penelitian ini adalah agar manajemen perbankan khususnya Bank Pembangunan Daerah di Indonesia selalu menjaga tingkat kesehatannya dan mampu

mempertanggungjawabkan terhadap amanah yang telah diberikan oleh masyarakat untuk menitipkan dananya.

REFERENSI

- 15/2/PBI/2013, P. (Peraturan B. I. N. (2013). Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional*.
- Ajijah. (2017). *Info Grafis: Pertumbuhan Kredit BPD Sampai Juli 2017*. Bandung.Bisnis.Com. <https://bandung.bisnis.com/read/20170922/550/1107599/info-grafis-pertumbuhan-kredit-bpd-sampai-juli-2017>
- Adiandari, A. M. (2020). Intuitive Decision Making Strategi Menciptakan Laba Bank.
- Ayuningrum, A. P. (2011). Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM DAN LDR Terhadap ROA (Studi pada Bank Umum Go Public yang Listed pada Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009). *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Ayuningrum, A. P. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap ROA. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 8(2), 149–158. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v8i2.351>
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Peraturan Bank Indonesia (2004).
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia*.
- Festiani, E. R. (2018). Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, BOPO, ROA dan FDR terhadap tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia. *El Dinar*. <https://doi.org/10.18860/ed.v4i2.5462>
- Frianto, P. (2012). Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. In *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*.
- Hakim, F. (2013). Analisis Pengaruh Rasio NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO Terhadap Tingkat Kesehatan Bank. *Universitas Diponegoro*.
- Hermawan, R. A. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank*. UPN Veteran Jakarta. <http://repository.upnvj.ac.id/1144/>
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kesatu. Cetakan Kedelapan. In *PT Raja Grafindo Persada*.
- Lukman, D. (2012). Manajemen Perbankan, Edisi 2. *Cetakan Kedua Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Mahadewi, U. (2012). *Analisis Camel dalam menilai tingkat kesehatan bank*.
- Nainggolan, E. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019). *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya : Penelitian Ilmu Manajemen*, 6(2), 89–99. <https://doi.org/10.47663/jmbep.v6i2.58>
- Nugroho, T. R. (2018). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Go – Publik Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016. *PRIVE Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*.
- OJK. (2017). *Program Transformasi BPD: Menjadi Bank yang Kompetitif, Kuat, dan Kontributif bagi Pembangunan Daerah*. www.ojk.go.id. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Program-Transformasi-BPD.aspx>
- Permatasari, R., & Midiastuty, P. P. (2016). *Kemampuan Rasio Camel Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Bank Bumn*. 6, 149–164.
- Purba, N. R. A. (2017). *Universitas Sumatera Utara 4 [UNIVERSITAS SUMATERA UTARA]*. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1168/150521031.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Setiawan, A. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return on Asset. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(2), 138–151. <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i2.346>
- Spica, L., & Herdinigtyas, W. (2015). *Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan. November 2015*, 131–147.
- Sudirman, I. W. (2013). Manajemen Perbankan: Menuju Bankir Konvensional yang Profesional. *Edisi Revisi Sembilan*. <https://doi.org/10.1007/s00262-007-0394-0>
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.

- Suryani, M. V. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar pada BEI Tahun 2010 – 2013)* (Vol. 2015) [UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG]. <http://lib.unnes.ac.id/21977/1/7311411043-s.pdf>
- Yulianto, A. (2012). *Analisis CAMELS dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009 – 2011* Agung Yulianto, Wiwit Apit Sulistyowati. 35–49.